

BAB II

KERANGKA TEORI DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005) dalam Budiasih (2009) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Menurut Schoeder (2001:48) dalam Ratih dan Zulaikha (2009) asumsi dasar teori agensi adalah bahwa setiap individu berusaha untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal untuk mengoptimalkan kepentingannya sendiri. Dalam Komalasari (1999:167) dalam Ratih dan Zulaikha (2009) bahwa salah satu kunci dari teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara pirnsipal dan agen, sehingga semua individu berusaha untuk bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Teori keagenan merupakan hal yang dapat membuat kebijakan-kebijakan dalam suatu perusahaan karena adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Kepentingan ini dapat di sejajarkan melalui pengawasan dan menimbulkan biaya- biaya yang diperlukan (*agency cost*).

2. Pelaporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (2009 :7) laporan keuangan adalah suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan merupakan sarana atau alat penting yang digunakan

untuk menghubungkan manajer dan pemilik. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan ini menampilkan sejarah perusahaan yang diakuntifikasi dalam nilai moneter (Kieso, et al : 2001 : 3).

Menurut Leopold A. Bernstein (1998 : 3) dalam Yusuf dan Soraya (2004) *financial statement report a company's past financial performance and current financial position. They are designed to provide information on four primary business activity : planning, financing, investing, and operating activities.*

Artinya laporan keuangan merupakan kinerja keuangan yang lampau dan posisi keuangan saat ini. Laporan keuangan dirancang untuk menyediakan informasi pada empat aktivitas usaha utama yaitu : kegiatan perencanaan, keuangan, investasi, dan operasi.

3. Tujuan Pelaporan Keuangan

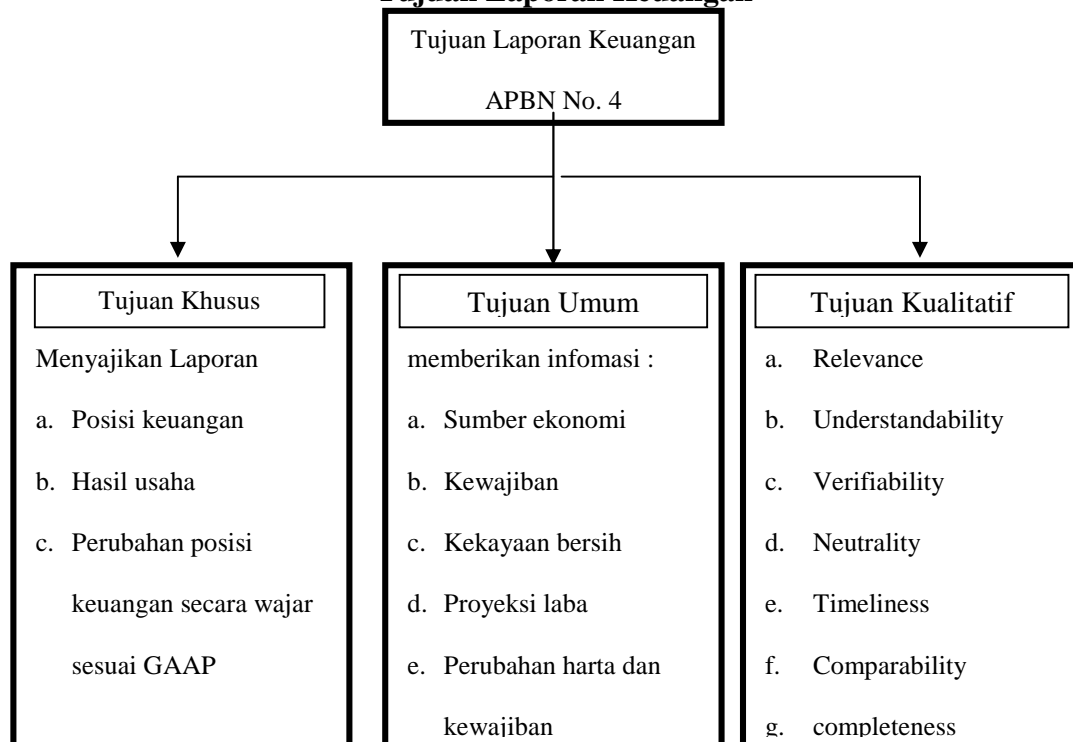
Menurut Standar Akuntansi Keuangan No.1 (2009 : 7) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercaya pada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

1. Asset,
2. Liabilitas,

3. Ekuitas,
4. Pendapatan beban termasuk keuntungan dan kerugian,
5. Kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan
6. Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas. Menurut Belkaoui, (2006:217) dalam Atarwanan (2011) Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna dalam menilai kemampuan manajer dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan.

Tabel 2.1
Tujuan Laporan Keuangan



Sumber : Syofian Syafri Harahap. Teori Akuntansi, Jakarta, 2001 dalam Yusuf dan Soraya (2004)

Pelaporan keuangan merupakan *output* yang berisi informasi- informasi yang disusun secara struktural dalam satu periode yang digunakan oleh pemakai untuk menentukan kebijakan serta pengambilan keputusan.

4. Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Belkaoui (2004:250:251) Lima belas kategori pengguna laporan keuangan :

1. Pemegang saham (sekarang dan potensial)
2. Kreditor jangka panjang (sekarang dan potensial)
3. Kreditor jangka pendek (sekarang dan potensial)
4. Analis dan penasehat yang melayani pihak-pihak diatas (sekarang)
5. Para karyawan (masa lalu, sekarang dan potensial)
6. Para direktur noneksekutif (sekarang dan potensial)
7. Para pelanggan (masa lalu, sekarang dan potensial)
8. Pemasok (sekarang dan potensial)
9. Kelompok-kelompok industri (sekarang)
10. Serikat pekerja (sekarang)
11. Departemen dan kementerian pemerintahan (sekarang)
12. Public (sekarang)
13. Badan-badan regulatoris (sekarang)
14. Perusahaan-perusahaan lain, baik domestik dan asing (sekarang)

15. Para penyusun *standard* an riset-riset akeademik (sekarang)

Kebutuhan pengguna diusulkan dalam tiga belas kategori berikut ini :

1. Penilaian kinerja
2. Penilaian kualitas manajemen
3. Pengestimasian prospek-prospek masa depan
4. Penilaian kekuatan dan kemampuan keuangan
5. Penilaian solvabilitas
6. Penilaian likuiditas
7. Penilaian resiko dan ketidak pastian
8. Membantu alokasi sumber daya
9. Melakukan perbandingan
10. Mengambil keputusan-keputusan mengenai evaluasi
11. Penilaian kemampuan beradaptasi
12. Menentukan tingkat kepatuhan dengan hukum atau peraturan
13. Penilain kontribusi kepada masyarakat

5. Pengertian Laba

Secara umum laba memiliki pengertian selisih antara pendapatan di atas biaya-biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Kegunanaan laba sebagai dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan pembayaran deviden, perencanaan manajemen, prediksi, pedoman investasi serta dasar pengambilan keputusan (Kurniawan:2012). Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan

kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal. Menurut Belkaoui (2004) laba adalah dasar untuk perpajakan dan redistribusi kekayaan di antara individu-individu.

Menurut Yadiati (2007:91:92) laba akuntansi dari segi sintaktis didefinisikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban. Laba dianggap telah timbul bila terjadi kenaikan nilai dari kekayaan bersih akibat adanya transaksi. Terdapat dua pendekatan dalam pengukuran laba.

1. Pendekatan transaksi

2. Pendekatan aktivitas

Laba akuntansi dari segi semantik diartikan sebagai kesejahteraan dan kemakmuran (*wealth*), atau di artikan sebagai perubahan kemakmuran, atau perubahan capital atau modal.

Laba akuntansi dari segi pragmatik :

1. Laba sebagai alat prediksi, angka laba dapat memberikan informasi sebagai alat untuk menaksir dan menduga aliran arus kas untuk pembagian dividen, dan sebagai alat untuk menaksir kemampuan perusahaan dalam menaksir *earning power* dan nilai perusahaan di masa mendatang.
2. Laba sebagai alat pengendalian manajemen, laba dapat digunakan sebagai tolak ukur bagi manajemen dalam mengukur kinerja manajer atau divisi dari suatu perusahaan.

Secara ringkas, laba bersih (*net income*) disajikan untuk masing- masing kelompok penerima dengan menggunakan konsep- konsep sebagai berikut :

Tabel 2.2

Konsep Penerimaan Laba

Konsep laba	Perhitungan laba	Pihak penerima laba
Nilai tambah (<i>Value added</i>)	Harga jual produksi dan jasa dikurangi harga pokok barang dan jasa yang dijual	Pegawai, pemilik, kreditor dan pemerintah
Laba bersih perusahaan (<i>enterprise net income</i>)	Kelebihan hasil (<i>revenue</i>) dari biaya, seluruh pendapatan (<i>gain</i>) dan rugi. Biaya tidak termasuk buga, pajak, dan bagi hasil	Pemegang saham, pemegang obligasi, dan pemerintah
Laba bersih bagi investor (<i>net income for investor</i>)	Sama seperti <i>enterprise net income</i> tetapi setelah dikurangi pajak penghasilan	Pemegang saham, pemegang obligasi, dan kreditor jangka panjang
Laba bersih bagi pemegang saham residual (<i>residual equity holders</i>)	Laba bersih kepada pemegang saham dikurangi dividen saham preferen.	Pemegang saham biasa, (sekarang dan potensial) terkecuali prioritas pembayaran yang tidak terpenuhi

Sumber. Hendriksen, Elson (1992) dalam Yusuf dan Soraya (2004)

Maka laba merupakan informasi penting yang di butuhkan oleh perusahaan karena angka laba berisi semua informasi tentang kinerja manajemen perusahaan.

6. Manajemen Laba

Menurut Belkaoui (2004) manajemen laba (*earning management*), yaitu suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan- pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang di harapkan. Sedangkan menurut Healy dan Wahlen (1999:368) dalam Belkaoui (2004) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan mereka dalam pelaporan keuangan dan struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan

menyesatkan beberapa pemangku kepentingan mengenai kondisi kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil-hasil kontraktual yang bergantung pada angka- angka akuntansi yang dilaporkan.

Definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen diatas berfokus pada penerapan pertimbangan dalam laporan keuangan (a) untuk menyesatkan para pemangku kepentingan yang tidak atau pun tidak bisa melakukan manajemen laba dan (b) untuk membuat laporan keuangan menjadi informatif bagi para penggunanya.

Menurut Davidson, Stickney dan Weil dalam Wahyuni, dkk (2012) manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang diterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan.

Manajemen laba (*earning management*) dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu : *fraudent accounting*, *accrual management* dan *real earning management* Gunny (2005) dalam Fitriyani, dkk (2005). *Fraudulent accounting* merupakan pilihan akuntansi yang melanggar *general accepted accounting principles* (GAAP), sedangkan *accrual earning management* meliputi aneka pilihan dalam GAAP yang menutupi kinerja ekonomi yang sebenarnya, sementara *real earning management* terjadi ketika manajer melakukan tindakan yang menyimpang dari praktek yang sebenarnya untuk meningkatkan laba yang di laporkan. Menurut Yulianto (2007:8) dalam Devri (2011) manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, manajemen laba menambah

bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa.

Salah satu pola manajemen laba adalah *income smoothing* (scott 1997:306) Juniarti dan Corolina (2005). Perataan laba (*income smoothing*) melalui pendekatan *agency theory* yang di pengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Para pemilik perusahaan tidak dapat memonitor langsung kinerja perusahaan dengan kata lain pemilik perusahaan tidak memiliki informasi secara langsung tentang kinerja manajemen sehingga terjadi asimetri informasi. Manajemen mempunyai memiliki informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan dan perusahaan keseluruhan. Kepentingan agen untuk memaksimalkan diri membentuk asumsi bahwa para manajemen memanfaatkan informasi yang ada untuk menyembunyikan informasi yang tidak ketahui oleh pemilik perusahaan dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemiliki perusahaan terutama tentang kinerja manajemen.

Manajemen laba merupakan suatu cara penyajian laba yang bertujuan untuk memaksimalkan utulitas manajemen dan atau meningkatkan nilai pasar melalui pemilihan set kebijakan prosedur akuntansi oleh manajemen (Scott, 2006) dalam fitriyani, dkk (2012).

7. Perataan laba

Perataan laba merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar dapat mengurangi resiko pasar atas saham perusahaan, yang akhirnya dapat meningkatkan harga saham perusahaan

(Assih dkk., 2000) dalam Budiasih (2009). Menurut Belkaoui (2004:73) perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan.

Koch (1981) dalam Subhekti (2008) mendefenisikan perataan laba sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan *relative* terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu atau (*transaksi rill*).

Perataan yang direncanakan atau disengaja mengacu secara spesifik kepada keputusan atau pilihan yang di sengaja untuk meredam fluktuasi pendapatan ke tingkat tertentu. Pada dasarnya perataan laba yang menggunakan fleksibilitas yang ada dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum dan pilihan dan kombinasi dalam meratakan laba adalah suatu bentuk akuntansi yang dirancang.

Dari sisi manajemen, Hepworth (1953) dalam Salno dan Baridwan (2000) dalam Subhekti (2008) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi melakukan perataan laba penghasilan pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomis dan psikologi, yaitu : (1) mengurangi pajak terhutang; (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula; (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberikan kemungkinan

kenaikan upah; serta (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang pesimisme dan optimisme dapat diperlunak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perataan laba adalah tindakan manajemen untuk mengurangi variabilitas laba yang termotivasi untuk meratakan labanya (atau keamananya) sendiri. Diasumsikan bahwa stabilitas dalam pendapatan dan tingkat pertumbuhan akan lebih disukai dari pada pendapatan rata-rata yang jauh lebih tinggi dengan variabilitas yang lebih besar.

8. Faktor- faktor perataan laba

Faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba sangat beragam, sebagaimana dikemukakan oleh peneliti terdahulu. Faktor- faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, *return of asset*, *net profit margin*, harga saham, *leverage*, kepemilikan manajerial dan *dividen pay out ratio*. Banyak peneliti empiris terdahulu telah menguji faktor-faktor tersebut yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa faktor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian- penelitian terdahulu yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba :

Tabel 2.3
Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi dan Tidak Mempengaruhi
Pertaaan Laba

NO	Peneliti (tahun)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi perataan laba
1	Skousen dan Smith (1987)	Profitabilitas
2	Naser dan Herlina (2003)	Ukuran Perusahaan

3	Suwito dan Herawati (2005)	sektor industri, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas (ROA) perusahaan, rasio <i>leverage</i> operasi, dan <i>net profit margin</i>
4	Juniarti dan Corolina (2005)	Profitabilitas (ROA), Total aktiva, Sektor industri
5	Ratih dan Zulaikha (2009)	Profitabilitas (ROA), Ukuran Perusahaan <i>financial leverage</i> dan sektor industri
6	Penelitian Rizky (2009)	<i>net profit margin</i> , <i>return of asset</i> , <i>financial leverage</i> , ukuran perusahaan
7	Budiasih (2009)	ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), <i>financial laverage</i> , <i>dividen payout ratio</i>

Sumber : Dari buku dan berbagai jurnal

Berbagai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba telah di uji, maka dari faktor-faktor tersebut di atas peneliti menggunakan 4 faktor, yaitu :

1. *Return of asset*

return of asset memberikan bukti pendukung mengenai kemampuan perusahaan memperoleh laba dan sejauh mana keefektifitan pengelola perusahaan. Karena alasan sebagian besar perusahaan adalah laba, rasio profitabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang paling signifikan. Kelayakan dapat diukur menurut (1) tingkat laba dari penjualan, (2) tingkat laba atas total aktiva, (3) tingkat laba atas ekuitas pemegang saham dan (4) ketersediaan laba bagi para pemegang saham biasa. (Skousen dan Smith 602:1987).

Return of asset adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio ini memberikan jawaban bagaimana suatu perusahaan dikelola. Menurut Assih dkk, (2000) dalam Budiasih (2009) *return of asset* merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidak sehatnya perusahaan. Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, *log size*, nilai pasar dan lain-lain. Secara garis besar perusahaan dibagi atas 3 kelompok yaitu perusahaan kecil, perusahaan menengah dan perusahaan besar. Penentuan kelompok ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz 1994 dalam Suwito dan Herawaty 2005).

Ukuran perusahaan yang diukur dari total aktiva yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang diharapkan akan memberi manfaat bagi ekonomi perusahaan.

Menurut Ashari (2004) dalam Juniarti dan Corolina (2005), perusahaan-perusahaan berukuran kecil dan besar masing-masing mempunyai pengaruh sendiri terhadap perataan laba, perusahaan lebih besar akan mendapatkan pengawasan yang lebih dari pemerintah dan masyarakat, biasanya perusahaan lebih besar melakukan perataan laba karena ingin menghindari pajak jika laba yang dihasilkan terlalu besar. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis,

sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:294) dalam juniarti dan Corolina (2005).

3. *Leverage*

Leverage digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang, hal ini mengindikasikan seberapa tingkat resiko perusahaan yang berdampak pada nilai perusahaan. *Leverage* dalam rasio solvabilitas merupakan rasio kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban. Menurut Kasmir (112:2010) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibanya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) *leverage* sebagai rasio solvabilitas yang dikaitkan dengan perataan laba dimana penggunaan utang akan mempengaruhi tindakan perataan laba. Kreditor cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil, karena jika laba berfluktuasi kecenderungan uang yang dipinjamkannya memiliki resiko yang besar.

4. *Net Profit Margin*

Profit margin terkait langsung dengan perataan laba. (Salno dan Baridwan 2000) dalam (Suwito dan Herawaty 2011). *Net profit margin* secara logis terkait langsung dengan objek perataan ini sesuai dengan penghasilan.

Profit margin digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghitung laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba perusahaan. *Net profit margin* adalah suatu pengukuran dari setiap nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Dengan memeriksa *net profit margin* dengan norma industri dari sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan-perusahaan lain dalam industri tersebut.

9. Tujuan Perataan laba

Dye (1998) dalam Suwito dan Herawati (2005) mengatakan bahwa perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan :

- a. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba
- b. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan eksternal dan internal atas permintaan manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.
- c. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Adapun tujuan perataan laba menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) adalah sebagai berikut :

- a. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
- b. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan mendatang
- c. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen
- d. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian praktik perataan laba telah banya dilakukan, namun kebanyakan dari penelitian tersebut membuktikan tidak adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan faktor-faktor yang telah dikaitkan dengan perataan laba tersebut. Penelitian praktek perataan laba telah dilakukan oleh Yusuf dan Soraya (2004), faktor laba yang di uji adalah *leverage* operasi perusahaan dan status perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba. Menggunakan analisis data dan metode *statistic* inferensial, yang terdiri atas pengujian *univariate* dan *multivariate*. Hasil penelitian mengungkapkan *Leverage* Operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan *leverage* operasi perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba jika tidak dikombinasikan dengan *variable* lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan status perusahaan.

Suwito dan Herawati (2005) meneliti analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap perataan laba menggunakan variabel sektor industri, ukuran

perusahaan, rasio profitabilitas (ROA) perusahaan, rasio *leverage* operasi, dan *net profit margin*. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan manufaktur dan non manufaktur di bursa efek Jakarta. Menggunakan metode statistik *binary logistic regression* dengan menggunakan nilai *homser* dan *lemeshow goodness-of-fit test statistic*. Dalam penelitiannya menunjukan hasil bahwa sektor industri, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, rasio *leverage* operasi, dan *net profit margin* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.

Juniarti dan Carolina (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba. Dengan menggunakan variabel total aktiva, sektor industri dan profitabilitas (ROA). Sample populasi di ambil dari semua perusahaan yang *go public* yang tercatat dibursa efek Jakarta dalam rentang waktu 6 tahun, yaitu 1994 sampai dengan 2001 tanpa melibatkan tahun 1997 dan 1998. dimana hasilnya total aktiva dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dalam hasil penelitian Ratih dan Zulaikha (2009) menggunakan faktor-faktor ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), *financial leverage* dan sektor industri terhadap perataan laba. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Pojok BEI Undip dan *Indonesian capital market Directory (ICMD)*. Populasi penelitan ini adalah seluruh perusahaan manufaktur dan keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2006 sampai tahun 2009. Hasil penelitian yang dilakukan adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas, *financial leverage* dan sektor industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Penelitian Rizky (2009) menggunakan faktor *financial leverage*, *net profit margin*, *return of asset* dan ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil penelitiannya menjelaskan pengujian *multivariate* secara serentak menunjukkan variabel- variabel independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba, akan tetapi pada pengujian *multivariate* secara terpisah menunjukkan bahwa *return of asset* dan *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba.

Budiasih (2009) juga meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan di bursa efek Indonesia periode 2002-2006. Pada hasil penelitiannya faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan, profitabilitas (ROA), *financial laverage*, *dividen payout ratio* berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian yang dilakukan Ramdani (2011) variabel yang digunakan dalam penelitian adalah besaran usaha (*size*), *net profit margin* (NPM), *financial leverage* (FLV) dan *return of asset* (ROA). hasil penelitian yang dilakukannya adalah bahwa pada uji F menunjukkan secara simultan, keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan pada uji t menunjukkan bahwa secara individu hanya *financial leverage* dan besaran usaha yang berpengaruh terhadap perataan laba. Atarwanan (2011) dalam penelitiannya analisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba menunjukkan bahwa profitabilitas dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang *negative* terhadap perataan laba.

Devri (2011) menggunakan variabel *net profit margin*, *financial leverage*, *operating profit margin*, dan *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa variabel *financial leverage* dan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan variabel *net profit income*, dan *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian Wahyuni dkk, (2012) meneliti analisis yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur 2009-2012 dalam hasil penelitiannya menunjukkan secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) sedangkan profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan *dividend payout* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage*, kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan *dividend payout* berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang tindakan manajemen dalam melakukan *income smoothing* pada perusahaan dapat dilihat pada *table* berikut :

Tabel 2.4
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (tahun)	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1	Yusuf dan Soraya (2004)	Metode analisis <i>univariate</i> dan <i>multivariate</i>	Hasil penelitian mengungkapkan <i>leverage</i> operasi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba

			sedangkan <i>leverage</i> operasi perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba jika tidak dikombinasikan dengan variable lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas dan status perusahaan.
2	Suwito dan Herawati (2005)	Metode Analisis <i>binary logistic regression</i>	sektor industri, ukuran perusahaan, rasio profitabilitas perusahaan, rasio <i>leverage</i> operasi, dan <i>net profit margin</i> tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba.
3	Juniarti dan Corolina (2005)	Analisis total aktiva, sektor industri dan profitabilitas	Dengan menggunakan variabel total aktiva, sektor industri dan profitabilitas (ROA) dimana hasilnya total aktiva dan sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba
4	Ratih dan Zulaikha (2009)	Analisis <i>multivariate</i> dan regresi logit	Hasil penelitian yang dilakukan adalah ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba sedangkan profitabilitas (ROA), <i>financial leverage</i> dan sektor industri tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.
5	Rizky (2009)	Metode analisis <i>Multi variative (logistic regression)</i>	Hasil penelitiannya menjelaskan pengujian <i>multivariate</i> secara serentak menunjukkan variabel-variabel independen tidak berpengaruh terhadap perataan laba, akan tetapi pada pengujian <i>multivariate</i> secara terpisah menunjukkan bahwa <i>return of asset</i> dan <i>net profit margin</i> berpengaruh terhadap perataan laba.

6	Budiasih (2009)	Metode analisis regresi linear berganda	Pada hasil penelitiannya faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah profitabilitas (ROA), <i>financial leverage</i> , <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh terhadap perataan laba.
7	Ramdani (2011)	Metode analisis regresi linier berganda	hasil penelitian yang dilakukannya adalah bahwa pada uji F menunjukkan secara simultan, keseluruhan variabel bebas berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan pada uji t menunjukkan bahwa secara individu hanya <i>financial leverage</i> dan besaran usaha yang berpengaruh terhadap perataan laba.
8	Atarwanan (2011)	Metode analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas(ROA) dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang positif terhadap perataan laba sedangkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perataan laba.
9	Devri (2011)	Metode analisis regresi linier berganda	variabel <i>financial leverage</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba, dan variabel <i>net profit income</i> , dan <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba.
10	Wahyuni dkk, (2012)	Metode analisis regresi probit	secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba (income smoothing) sedangkan profitabilitas, <i>financial leverage</i> , kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan <i>dividend payout</i> tidak berpengaruh

			signifikan terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>) Secara simultan ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan <i>dividend payout</i> berpengaruh terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>).
--	--	--	---

Sumber. Dari berbagai Jurnal

C. Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap perataan laba

Return of asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dan hubungannya dengan total aktiva. Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio ini memberikan jawaban bagaimana suatu perusahaan dikelola. *Return of asset* merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidak sehatnya perusahaan. Menurut Assih dkk, (2000) dalam Budiasih (2009) Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Peneliti yang meneliti Juniarti dan Corolina (2005), Ratih dan Zulaikha (2009), Budiasih (2009), Atarwanan (2009), Wahyuni dkk, (2012). Peneliti yang berhasil membuktikan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap perataan laba adalah Budiasih (2009), dan Atarwanan (2011). *Return of asset* mengukur kemampuan

perusahaan memperoleh laba. *Return of asset* yang tinggi cenderung melakukan perataan laba karena tahu akan kemampuan perusahaan pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau memepercepat laba. Dari kerangka pemikiran diatas dapat ditarik hipotesis :

H1 : *Return of asset* berpengaruh terhadap perataan laba

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Menurut Ashari (2004) dalam Juniarti dan Corolina (2005), perusahaan-perusahaan berukuran kecil dan besar masing-masing mempunyai pengaruh sendiri terhadap perataan laba, perusahaan lebih besar akan mendapatkan pengawasan yang lebih dari pemerintah dan masyarakat, biasanya perusahaan lebih besar melakukan perataan laba karena ingin menghindari pajak jika laba yang dihasilkan terlalu besar. Perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan perataan laba (Nasser dan Herlina 2003:294) dalam Juniarti dan Corolina (2005). Menurut Albrecth dan Richardson (1990) dalam Suwito dan Herawaty (2005) juga menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh investor.

Peneliti yang meneliti ukuran perusahaan adalah Suwito dan Herawaty (2005), Ratih dan Zulaikha (2009), Atarwanan (2011) dan Wahyuni, dkk (2012).

Peneliti yang berhasil membuktikan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba adalah Ratih dan Zulaikha (2009), Budiasih (2009) dan Wahyuni dkk (2012), sedangkan peneliti yang lain tidak dapat membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan yang terbagi atas perusahaan besar dan kecil. Perusahaan kecil melakukan perataan laba untuk mencari kepercayaan investor terhadap perusahaan yang labanya cenderung stabil. Perusahaan besar cenderung melakukan perataan laba karena jika laba yang dihasilkan tinggi, perusahaan besar akan menghindari pajak yang besar. Perusahaan besar mendapatkan pengawasan dari pihak-pihak eksternal seperti pemerintah, investor dan kreditor, jika perusahaan besar mengalami penurunan laba secara drastis maka akan timbulnya *image* yang tidak baik dan ketidakpercayaan pihak luar yang berhubungan terhadap perusahaan. Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesis :

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

3. Pengaruh *leverage* terhadap perataan laba

Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) *leverage* sebagai rasio solvabilitas yang dikaitkan dengan perataan laba dimana penggunaan utang akan mempengaruhi tindakan perataan laba. Kreditor cenderung memberikan kredit pada perusahaan yang labanya stabil, karena jika laba berfluktuasi kecenderungan uang yang dipinjamkannya memiliki resiko yang besar. Penelitian ini peneliti mengukur *leverage* dengan pengukuran *debt to equity ratio*. Rasio ini sering digunakan dalam kaitanya pengambilan keputusan oleh perusahaan.

Kreditor memberikan kredit kepada perusahaan jika laba yang dihasilkan stabil, karena tingkat pengembalian hutang suatu perusahaan dianggap lancar. Menurut Horne (2007:2010) perusahaan harus menganalisis kemampuan arus kas masa depan yang diharapkan, karena beban keuangan tetap harus sesuai dengan kasnya. Ketidak mampuan untuk memenuhi berbagai beban ini, dengan pengecualian untuk dividen saham preferen dapat mengakibatkan ketidak mampuan keuangan. Makin besar dan makin stabil arus kas masa depan yang diharapkan perusahaan, makin besar pula kapasitas utang (*debt Capacity*) perusahaan hal ini dianggap sebagai motivasi perataan laba.

Peneliti yang meneliti *leverage* sebagai faktor perataan laba adalah Yusuf dan soraya (2004), Ramdani (2011), Wahyuni dkk (2012), dapat membuktikan pengaruh *leverage* terhadap perataan laba. Suwito dan Herawaty (2005), Ratih dan Zulaikha (2009), Rizky (2009), Budiasih (2009), Devri (2011), tidak dapat membuktikan *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutang. Kreditor cenderung akan memberikan pinjaman jika laba cenderung stabil. Makin besar dan makin stabil laba yang dihasilkan perusahaan maka makin besar pula kapasitas utang yang mendorong perataan laba. Dari kerangka pemikiran diatas maka dapat ditarik hipotesis :

H3 : *Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba

4. Pengaruh *net profit margin* terhadap perataan laba

Net profit margin diduga mempengaruhi perataan laba. *Net profit margin* adalah suatu pengukuran dari setiap nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi

seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. *Net profit margin* secara logis margin ini terkait langsung dengan objek perataan penghasilan (Salno dan Baridwan:2000 dalam Suwito dan Herawaty:2011).

Profit margin digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghitung laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini dapat dilihat secara langsung pada analisis *common size* untuk laporan rugi laba perusahaan. *Net profit margin* adalah suatu pengukuran dari setiap nilai penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya, termasuk bunga dan pajak. Dengan memeriksa *net profit margin* dengan norma industri dari sebuah perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya, kita dapat menilai efisiensi operasi dan strategi penetapan harga serta status persaingan perusahaan- perusahaan lain dalam industri tersebut.

Penelitian yang meneliti *net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba adalah Suwito dan Herawaty (2011), Rizky (2009), Ramdani (2011) dan Devri (2011). Hanya Rizky (2009) yang dapat membuktikan *Net profit margin* berpengaruh terhadap perataan laba. *Net profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghitung laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu yang berhubungan terhadap kepercayaan principal. *net profit margin* yang tinggi cenderung akan melakukan perataan laba karena perusahaan mengetahui kemampuan dalam menghasilkan laba bersih sehingga perusahaan dapat menunda atau mempercepat laba. Maka dapat ditarik hipotesis dari kerangka pemikiran diatas :

H4 : *Net profit income* berpengaruh terhadap perataan laba

D. Model Penelitian

Hubungan variabel dependen dengan variabel independen dalam penelitian ini dapat digambarkan pada model berikut ;

Gambar 2.1

